

SPIRITUALITAS DAN TRANSHUMANISME: PERKEMBANGAN TEKNOLOGI MODERN MEREDUKSI ESENSI KEHIDUPAN MANUSIA

Zahra Mustafawiyah
STAI Sadra
zahramustafawiyah@gmail.com

Nano Warno
STAI Sadra
nanowarno2021@gmail.com

Abstrak

Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, manusia mempunyai dua dimensi dalam hidupnya yaitu jiwa dan raga. Kedua dimensi ini memiliki kebutuhan, yang ketika tidak terpenuhi akan berdampak buruk bagi keberlangsungan kehidupan manusia. Peradaban dunia terutama perkembangan teknologi, membuat manusia lebih cenderung memilih pemenuhan kebutuhan materi dan dengan perlahan menyingkirkan manusia dari kebutuhan akan immaterial yang otomatis menjauhkannya akan esensi kehidupan hakiki. Tulisan ini mempunyai tujuan untuk menganalisis bagaimana tingkat spiritualitas dalam keberlangsungan hidup. Bagaimana manusia bisa memenuhi kebutuhan akan spiritual di era teknologi modern ini, serta bagaimana tantangan teknologi modern dapat diatasi dengan adanya spiritual. Dalam tulisan ini saya menyajikan metode berupa pendalaman terhadap kajian literatur terdahulu yang juga mengemukakan pendapat berkaitan

penelitian baik melalui buku, jurnal ataupun hasil penelitian sebelumnya dan memakai pendekatan filsafat yang menggunakan rasio. Memahami arti penting spiritualisme berpengaruh besar dalam penyempurnaan diri manusia serta menghadapi kemajuan teknologi modern.

Kata Kunci: *Kehidupan, Manusia, Spiritualisme, Teknologi, Transhumanisme.*

Pendahuluan

Seiring perkembangan dunia, manusia ingin agar segala sesuatu bisa didapatkan dengan mudah dan instan, pesatnya teknologi memberi manusia kebebasan lebih luas yang seharusnya menambah tingkat spiritual. Namun, realitasnya malah menyingkirkan peran manusia dalam kehidupan untuk menjalankan dunia dengan sistem ilahiah dan akhirnya akan dikuasai teknologi. Tetapi, ada satu kekuatan yang tidak dimiliki teknologi yaitu perasaan emosional, yang mendorong ketinggian tingkat kedekatan manusia kepada Tuhan. Era dunia sekarang ini, terjadi perkembangan signifikan lebih lagi yang berkaitan inovasi, ditunjukkan dengan munculnya konsep transhumanisme membahas kecemasan akan perkembangan rekayasa genetika. Di mana teknologi robotik dimasukkan dalam tubuh manusia, dan itu dengan perlahan akan menghilangkan makna yang mendasar kehidupan manusia dan beranggapan bahwa manusia hanya membutuhkan pemenuhan dalam fisiknya.

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode kualitatif dengan menyajikan berbagai referensi yang relevan dengan isi pembahasan. Disusun menggunakan narasi untuk menyampaikan gagasan-gagasan berbagai pandangan, memadukan antara pendekatan filsafat dan

pengalaman batin atau spiritual manusia serta pemahaman penulis yang dituangkan dalam rangka mendalami argumen-argumen.

Ketika merujuk pada kajian terdahulu, ada suatu penelitian mengatakan bahwa ternyata dambaan akan keabadian dalam diri manusia sudah ada sejak zaman dahulu kala hingga saat ini selagi masih ada peradaban manusia, sedangkan kita tahu ketika hidup di dunia tidak akan pernah abadi. Perkembangan dan pemanfaatan teknologi terus mengalami perkembangan, ketika dilihat sebagai solusi dalam peningkatan kualitas hidup manusia, ini menciptakan gerakan intelektual dan filosofis dengan memanfaatkan teknologi seluas-luasnya, gerakan ini dikenal dengan transhumanisme yang dipercayai bisa menjawab dambaan manusia akan keabadian diyakini mampu menjawab dambaan manusia akan keabadian prinsip yang digagasnya, manusia bisa menjadi lebih cerdas, lebih lama hidup, dan lebih bahagia bagi semua manusia dalam setiap zaman terutama di era modern ini (Bostrom 2003).

Nick Bostrom, filsuf yang berasal dari Swedia di Universitas Oxford salah satu pendiri The World Transhumanist Association (WTA) yang merupakan ahli dalam bidang kecerdasan buatan Dan bioetika, dalam The Transhumanist mengemukakan bahwa transhumanisme ialah cara pandang yang didasari argumen bahwa manusia sekarang ini tidak menggambarkan tahapan paling akhir kehidupan, namun baru dimulai dalam tahap awal kehidupan. Adanya teknologi modern dimanfaatkan oleh transhumanisme untuk menjadikan manusia lebih dari apa yang dikenal “manusia” sebenarnya. Ketika kita mencermati rancangan transhumanisme yang semakin pesat, beberapa tahun terakhir timbullah kekhawatiran para pemikir dalam

bidang studi interdisipliner filsafat, teologi dan sains kepada hal ini. Manusia dapat diubah dan dibentuk oleh teknologi tanpa disadari, ibarat kepiting dalam panci air di atas kompor sedang di panaskan secara perlahan-lahan. Transhumanisme memberi tawaran akan budaya masa depan yang diprediksinya bahwa suatu saat banyak orang akan menyukai perkembangan teknologi dikarenakan ketergantungan manusia akan gawainya dan di masa depan semua manusia akan merasakan ketika teknologi bersentuhan dengan tubuh manusia.

Jacob Shatzer mengemukakan simpatinya bahwa penggunaan alat tertentu membentuk manusia melalui interaksinya dengan manusia lain, bukan tentang teknologi menjadi berhalal atau tidak namun, yang pertama tentang teknologi mengubah cara manusia berpikir dan merasa, termasuk mengubah manusia dalam kemampuannya untuk fokus. Ia menyatakan bahwasannya teknologi membentuk penggunaannya ke perubahan tertentu seperti moral, neuron otak, relasi, daya ingat. Kedua, transhumanisme menganggap natur manusia secara biologis sudah lama dan cacat secara inheren maka dari itu perlu diperbaiki, ditingkatkan bahkan diganti. Ketiga, munculnya kekhawatiran pasca humanisasi dasarnya ialah akan menyingkirkan manusia dari perannya karena memberi kesempatan dan partisipasi yang sama dari spesies non manusia (Wendy 2021).

Dalam pandangan Seyyed Hossein Nasr, salah satu filsuf Islam paling terkenal di dunia modern dan Profesor Studi Islam di Universitas George Washington, dunia bukanlah cerminan manusia oleh manusia, melainkan manusia merupakan cerminan kesempurnaan seluruh kodrat Tuhan. Seyyed Hossein Nasr dikenal sebagai seorang filsuf tradisional; ia memandang manusia dari sisi siapa dan

bagaimana seharusnya mereka bersikap. Doktrin tentang manusia tradisional atau manusia primitif merupakan sumber refleksi yang utuh mengenai aspek ilahi dan realitas klasik, termasuk di dalamnya keberadaan alam semesta. Manusia adalah hamba sekaligus wakil Tuhan di muka bumi, makhluk yang dianugerahi jiwa dan pikiran oleh-Nya. Manusia memiliki nalar yang dapat digunakan untuk menganalisis berbagai hal, dan kapasitas tersebut tidak terbatas hanya pada akal semata. Dalam diri manusia terdapat potensi pengetahuan, dan pikiran menjadi kunci untuk mengenal Tuhan. Akhirnya, manusia tidak hanya bertanggung jawab atas dirinya sendiri, tetapi juga atas sesama manusia, alam semesta, dan Tuhan. Manusia tetaplah manusia dalam kondisi apa pun, bahkan ketika spiritualitas telah menjadi gelap gulita dalam kehidupannya. Gagasan tasawuf yang dikemukakan oleh Ibnu 'Arabi tampak berpengaruh dalam pemikiran Nasr. Ia menegaskan bahwa menurut Islam, tujuan manusia hadir di muka bumi ialah untuk memperoleh pengetahuan yang sempurna tentang realitas, sehingga dapat menjadi manusia universal (Ahmad, Munir and Hakim 2023).

Asal dari spiritualisme bermula pada persoalan duniawi yang kemunculannya merupakan akibat dari perubahan-perubahan sosial. Lahirlah ketegangan sosial maupun psikologis juga ketidakpastian hidup, karena nilai-nilai kebaikan lama tereduksi, sedangkan yang menjadi pegangan untuk menjadi ketenteraman hidup belum jelas sosok dan sifatnya. Seperti apa yang disebut sekarang dengan globalisasi, tuntutan akan spiritualisme lebih dipertajam karena globalisasi membawa watak perubahan. Dalam pandangan Ibn 'Arabi, spiritualitas ialah mengerahkan seluruh potensi rohaniyah dalam diri manusia yang mengharuskannya tunduk akan ketentuan

syar'i dalam memandang segala bentuk realitas, baik dalam dunia empiris maupun kebatinan (Miskahuddin 2016)

Manusia dimaknai sebagai makhluk yang diciptakan Tuhan dengan berbagai macam kesempurnaan guna mengaktualkan potensi yang ada dalam dirinya, serta jangan sampai spiritualitas dalam dirinya hilang karena itu merupakan esensi terpenting bagi keberadaan manusia yang berasal dari Tuhan semesta alam. Akibat dari berkembangnya teknologi ialah manusia semakin jauh dari dirinya yang sejati dan terlihat seakan-akan orang lain yang ada dengan mengganti berbagai fungsi dalam tubuh manusia.

Sebenarnya jika dilihat sekilas, teknologi lebih bisa menjamin kelangsungan hidup manusia dengan penuh keceriaan namun, dengan perlahan akan menghancurkan esensi seorang manusia. Seperti dalam pandangan transhumanisme yang menyebar sekarang ini, dipercayai mampu memenuhi kebutuhan manusia yang mendambakan hidup dalam keabadian. Dapat menyempurnakan manusia dalam mengaktualkan potensi dalam diri, namun kekurangan yang terdapat pada transhumanisme yaitu menyisihkan peran penting spiritual di hidup manusia. Penyisihan ini menjadikan manusia mengalami kebimbangan dalam mencari makna kehidupan dan hanya menggunakan teknologi sesuai keuntungan institusi tertentu. Tetap saja ketika kehadiran teknologi modern dengan perlahan menyisihkan kebutuhan manusia akan spiritualitas maka manusia tidak akan bisa hidup dengan damai, di dalam hatinya hanya ada tuntutan dalam mencapai kesempurnaan yang "katanya" bisa membawa kebahagiaan dengan merealisasikan tentang transhumanisme.

Benar, ketika manusia terlalu larut dalam euforia perkembangan teknologi tanpa memahami makna sejatinya,

maka perlahan keberadaan manusia itu sendiri akan terancam oleh ketergantungan yang berlebihan. Kondisi ini berpengaruh pada menurunnya kemampuan manusia untuk berpikir dan merasakan. Akibatnya, potensi akal sulit teraktualkan dan manusia terhambat dalam merenungkan makna kehidupan yang dianugerahkan Tuhan—bahkan mungkin kehilangan kemampuan untuk memberi makna atas hidupnya. Seberapa pun pesatnya kemajuan teknologi, kebutuhan manusia akan kebahagiaan dan kehidupan abadi tidak akan pernah terpenuhi olehnya. Teknologi hanya menawarkan kenyamanan dan kepuasan material, sementara manusia mendambakan keabadian serta kebahagiaan hakiki dalam dimensi spiritual. Kebahagiaan sejati itu hanya dapat diperoleh melalui kedekatan dengan Tuhan, melalui jalan spiritual yang menuntun manusia pada kesempurnaan jiwanya.

Sangat penting bagi manusia untuk mencapai kesejahteraan spiritual agar mampu memenuhi kebutuhan hidup yang sejati dan berkelanjutan. Transhumanisme, sejatinya, hanya mampu menawarkan ilusi tentang keabadian—bukan keabadian hakiki yang sesuai dengan fitrah dan kebutuhan manusia. Betapa pun majunya teknologi, ia tetap tidak dapat mereduksi makna kematian, sebab kematian adalah kepastian yang melekat pada setiap diri manusia.

Landasan Teori

Dalam meneliti tentang ini, teori yang tepat guna menguatkan argumentasi ialah teori yang digagas oleh Ibn Arabi yaitu *wahdah al-wujud*. Ibn Arabi sering disebut sebagai gnostik (*'arif*) yang memiliki pengaruh besar dalam

sejarah Islam. Dalam teori nya, Ibn Arabi mengemukakan bahwasannya *wahdah al-wujud* memandang satu-satunya yang ada (*wujud* atau *exist*) di alam semesta semata hanya Allah. Dalam satu perspektif, semua keberadaan sebenarnya tidak memiliki eksistensi atau tidak benar-benar ada. Semuanya berada dan menyatu juga bergantung secara penuh kepada Allah, seluruhnya ialah bagian dalam wujud Allah, keterpisahan yang ada dikarenakan keterbatasan persepsi manusia akan setiap wujud. *Wahdah Al-wujud* lebih tepatnya disebut sebagai tauhid eksistensial (Bagir 2005).

Memberikan ulasan menarik mengenai konsep wahdat al-wujūd. Ia menjelaskan bahwa ketunggalan wujud dalam perspektif Ibnu 'Arabi tidak bersifat panteistik—yang memandang segala sesuatu sebagai Tuhan—dan juga tidak semata-mata monoteistik, yang menegaskan ketunggalan Tuhan sebagai Zat transenden yang sepenuhnya berbeda dari ciptaan-Nya. Pandangan Ibnu 'Arabi, menurut Aidar Bagir, lebih tepat disebut sebagai monorealistik, yakni pandangan yang menegaskan ketunggalan realitas di balik seluruh yang ada (Bagir 2018).

Tatkala kita merujuk pada teori wahdat al-wujūd—yakni kesatuan segala keberadaan—dan mengaitkannya dengan kehidupan manusia, maka ketika ada sesuatu yang merusak manusia, hal itu juga akan membawa kehancuran bagi alam semesta. Sebab manusia, sebagai penanggung jawab dunia, perlahan kehilangan eksistensinya. Hal ini dapat kita saksikan pada perkembangan teknologi modern. Seiring kemajuannya, teknologi memang mendapat sambutan baik dari manusia karena mempermudah berbagai aktivitas. Namun, jika diperhatikan lebih dalam, teknologi kini berusaha menggantikan peran manusia sebagai makhluk Tuhan dan secara perlahan memusnahkan keberadaannya. Salah satu contohnya adalah kemunculan robot—sistem

yang diciptakan manusia untuk mempermudah hidupnya. Di era sekarang, muncul pula Artificial Intelligence (AI), di mana seluruh pengetahuan dunia dapat diakses dengan sangat instan. Apabila perkembangan ini dibiarkan tanpa kendali, bukan mustahil teknologi akan berevolusi ke tahap yang tak terbayangkan, di mana sistem robot dapat disatukan dengan tubuh manusia sebagaimana pandangan transhumanisme. Hal tersebut pada akhirnya akan mereduksi makna sejati manusia. Karena itu, untuk mencegah berbagai kemungkinan buruk tersebut, manusia harus memanfaatkan teknologi dengan landasan pandangan spiritual, agar teknologi tidak menjadi sumber kerusakan bagi keberadaan manusia.

Jika hal ini terjadi, maka dalam kehidupan manusia hanya akan tersisa pandangan yang bersifat materialistis; nilai-nilai kebaikan dan kebenaran tidak lagi memiliki tempat. Seluruh ajaran Tuhan akan sirna, dan ketiadaan pandangan ilahiah akan membuat manusia semakin terombang-ambing dalam kebingungan—bingung akan makna kehidupannya sendiri—hingga akhirnya terjerumus dalam kesia-siaan hidup. Konsep wahdat al-wujūd ingin menjelaskan kepada manusia bahwa terdapat suatu kekuatan yang tidak dapat diatur atau dikendalikan oleh teknologi, kekuatan yang tidak dimiliki oleh transhumanisme dan tidak akan pernah bisa dihancurkan, yakni spiritualitas dalam jiwa manusia—hasrat untuk senantiasa dekat dengan Tuhan yang dibangun di atas pandangan ilahiah. Pandangan ini perlu diperkuat dengan kekuatan spiritual dalam diri manusia agar setiap perkembangan di alam semesta dapat dimanfaatkan dengan bijak dan tidak melenceng dari tujuan ilahiah.

Dalam realitas yang ada, teknologi yang berkembang dengan pesat semakin membuat manusia enggan dalam mengaktualkan potensi yang diberikan Tuhan padanya

karena telah dipermudah dengan adanya AI, menghambat manusia dalam mengaktualkan potensinya serta menghentikan proses kinerja akal dengan mendapatkan segala sesuatu secara instan. Munculnya pandangan transhumanisme, karena mengikis aturan Tuhan di dunia, dengan membiarkan manusia di atur oleh teknologi.

Pembahasan

Tasawuf Falsafi dalam Memandang Transhumanisme

Spiritualitas dalam Islam, dalam konteks penerapan ilmunya, disebut sebagai tasawuf falsafi yang merupakan tasawuf dalam ajaran-ajaran dan konsepsinya ditata dengan bahasa filosofis dan jalan dalam pensucian batin dengan bahasa yang filosofis yang mendalam. Tasawuf falsafi meluas ke masalah metafisika yakni penyatuan diri dengan Tuhan yang biasa disebut sebagai konsep *wahdah al-wujud*. Tasawuf aliran ini lebih akrab dikenal dengan 'irfan (*gnositisme*) karena lebih berorientasi ke pengetahuan tentang Tuhan (*ma'rifat*) dan hakikat segala sesuatu (Admizal and Aulia 2020)

Maknanya, Irfan membahas tentang alam immaterial, spiritual yang ketika kita berada dalam setiap tahapan jika terus berkembang maka bisa untuk menyingkap tirai kebatinan dan setiap ilmu ada di alam immaterial, yang lebih besar dan luas dibandingkan alam materi. Sebuah penyingkapan melalui pengalaman batin dalam menjawab serta memenuhi kebutuhan manusia akan kekosongan hidupnya.

Agar bisa menyingkap tabir yang menjadi pembatas antara diri dengan Tuhan, ada sistem dalam *riyadhah al-nafsiyah*, tersusun atas tiga tingkat, yaitu:

1. *Takhalli*, merupakan proses pembersihan diri dari sifat-sifat tercela, hati yang kotor, maksiat lahir maupun batin, ini dilakukan dengan tujuan melepaskan diri dari berbagai sikap buruk yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Sifat ini menjadi penghalang utama hubungan manusia dan Tuhan.
2. *Tahalli*, menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji, bersinarnya hati karena taat lahir batin, hati yang seperti ini akan dengan mudah menerima *Nurullah*.
3. *Tajalli*, merasakan akan hadirnya Tuhan sampai pada sifat *muraqabah*. *Tajalli* terbuka bagi hati tentang *nur* dari alam ghoib, dan menjadi cerminan dari Tuhan (Badrudin)

Dalam proses kehidupannya, di akhir perjalanan manusia harus mampu untuk menjadi *tajalli* keagungan Tuhan yang menyebarkan kebaikan dan keindahan Tuhan diseluruh alam. Agar perkembangan yang di alami dunia tidak menjadi musibah malahan menjadi anugerah pada kehidupan manusia.

Transhumanisme memiliki tujuan utama yaitu agar bisa meningkatkan kehidupan manusia lebih dari batasan-batasan pada tataran umum. Keinginan dan kegelisahan manusia yang mendorongnya agar dapat mencari jalan untuk membebaskan diri karena adanya keterbatasan dan memperpanjang umur serta keabadian. Karenanya, transhumanisme berupaya menggapai dan mewujudkan gambaran hidup yang seperti itu, dengan menciptakan robot yang bisa diterima manusia dan ujungnya ialah menggabungkan sistematis robot dengan tubuh manusia yang biasa disebut manusia bionic (*bionic human*) dengan tujuan peningkatan kualitas hidup individu yang mengalami

kekurangan dalam hidup atau kehilangan fungsi bagian tubuh, bisa juga membuat manusia beraktivitas dengan lebih sempurna dalam berbagai aspek kehidupannya. Secara singkat, robot yang ada dalam tubuh manusia menjadi alat bantu dalam penyempurnaan fisik manusia (Simanjuntak and Marpaung 2024) Mereka beranggapan bahwa kebahagiaan yang abadi telah berhasil diwujudkan oleh transhumanisme.

Secara tidak langsung, konsep transhumanisme menyingkirkan makna hidup dalam diri manusia karena telah mengalami penyatuan dengan robot sehingga manusia tidak ada, yang ada hanyalah robot yang mengendalikan manusia. Namun, Irfan menganggap bahwa manusia tetap bisa menggapai kehidupan yang abadi tanpa ada campuran dari hal-hal yang diluar manusia, dengan adanya spiritual dalam diri manusia hanya perlu dikembangkan agar dapat menjawab kegelisahan manusia untuk mencapai keabadian, dan sebenarnya transhumanisme tidak menyelesaikan persoalan manusia dengan tawaran itu, namun hanya akan menambah penderitaan manusia karena tidak akan menemukan lagi makna kehidupan yang hakiki, dan Irfan bisa menjawab kebutuhan manusia tanpa merusak jiwa dan raga. Secara tidak langsung transhumanisme telah merusak raga manusia dengan pencampuran dari kekuatan luar juga berpengaruh dalam kerusakan jiwa manusia karena apa yang dialami oleh raganya. Dikarenakan jiwa dan raga saling memiliki keterhubungan sehingga ketika tubuh dirusak maka jiwa akan dengan mudah mengalami kerusakan yang lebih signifikan dalam perkembangannya.

'Irfān memandang bahwa aspek material tidak lebih penting daripada aspek immaterial. Sebaliknya, transhumanisme justru menitikberatkan perhatian pada

dimensi material semata, karena yang ditawarkan hanyalah kesejahteraan fisik individu. Sementara itu, kebutuhan spiritual yang bersifat immaterial jauh lebih mendesak daripada sekadar pemenuhan materi—dan hal inilah yang tidak mampu dipenuhi oleh transhumanisme.

Spiritualitas Menghadapi teknologi modern

Semakin maraknya perkembangan teknologi, yang karenanya manusia selalu memiliki rasa kebergantungan akan materi padahal semestinya bergantung hanya pada Tuhan. Dalam perjalanan kehidupan, rasa ketergantungan akan teknologi semakin mengikat manusia sampai merasa bagian dalam dirinya. Ini membuka peluang yang besar bagi transhumanisme untuk berkembang serta melebihi manusia dan secara bertahap Tuhan akan hilang dari kehidupan manusia. Namun, fitrah dalam diri manusia berusaha mengingatkannya kembali pada Tuhan dan esensi kehidupan, walau apa pun yang terjadi. Proses kembalinya diri merupakan sebuah kebaikan yang bersifat immaterial dan ini tidak akan pernah bisa dipenuhi oleh transhumanisme, dengan berbagai kecanggihannya dalam menawarkan resolusi hidup dalam keabadian di dunia. Karena memang, pada realitasnya tidak ada yang bersifat abadi dalam kehidupan dunia.

Spiritualitas mampu menjawab kebutuhan manusia akan kekosongan jiwa dan kerinduan terhadap kekuatan yang tak terbatas. Melalui berbagai bentuk kebaikan yang dilakukan, manusia sesungguhnya memantulkan pancaran ilahi kepada sesamanya. Perjalanan menuju Tuhan menuntut kemauan yang kokoh dan tekad yang kuat, agar tidak mudah tergoyahkan oleh kesenangan duniawi yang dapat menjauhkan jiwa dari-Nya.

Sejalan dengan itu, manusia harus mampu mengontrol perkembangan teknologi melalui sikap yang benar dalam memanfaatkannya sesuai dengan kebutuhan hakiki manusia. Jika tidak dikendalikan, teknologi justru akan menjadi ancaman bagi peradaban manusia. Oleh karena itu, kemajuan teknologi harus dimanfaatkan dengan tuntunan kebaikan dari Tuhan. Ketika kebaikan itu tercermin dalam akhlak dan diwujudkan dalam tindakan yang selaras dengan keindahan ilahi, maka segala aktivitas manusia—termasuk pemanfaatan teknologi—akan bermuara pada Tuhan dan berada di bawah kendali spiritual yang bijak.

Kesimpulan

Beriringan dengan kemajuan peradaban manusia, dunia juga akan mengalami perkembangan dan perubahan. Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki kesempurnaan dari makhluk lainnya, yang memiliki akal, nalar serta berbagai macam potensi yang ketika diaktualkan maka ia akan mampu untuk menggapai esensinya sebagai seornag manusia yang menjadi cerminan Tuhan di muka bumi serta menyebarkan seluruh kebaikan.

Namun, ketika sampai dunia potensi itu tertutupi oleh kehidupan duniawi yang penuh kesenangan dan tak berkesudahan. Salah satunya perkembangan teknologi, dengan mendapatkan segala sesuatu secara instan juga membantu manusia melaksanakan peran dan tanggung jawabnya dalam kehidupan membuat manusia enggan dalam usaha untuk mengaktualkan potensi diri. Semakin hari karena dianggap manusia tidak akan bisa hidup tanpa teknologi, dirancang konsep transhumanisme yang ingin mengembangkan dirin manusia melebihi dari apa esensi

manusia, karena penyatuan teknologi berupa cip dalam diri manusia, maka secara perlahan manusia yang sebenarnya akan musnah dan digantikan oleh apa yang biasa disebut sebagai robot, tetapi satu yang tidak dimiliki oleh robot yaitu perasaan emosional, jiwa yang mendorong pada kebaikan.

Segala potensi yang ada pada manusia seharusnya digunakan selaras dengan upaya mengendalikan berbagai kemajuan yang terjadi, yakni dengan mengembangkan spiritualitas dalam diri melalui kedekatan kepada Tuhan. Dalam 'irfān, ketika manusia mengalami penyatuan dengan Tuhan melalui pengalaman batin yang mendalam, maka tersingkaplah hakikat segala sesuatu di hadapannya. Ia menjadi cahaya ilahi yang memancar dan menyebar ke seluruh alam semesta, serta memperoleh pemahaman tentang esensi sejati dari seluruh keberadaan. Ketika nilai-nilai spiritual berupa kebaikan telah diwujudkan dalam kehidupan, hal itu akan menuntun manusia untuk mampu mengendalikan berbagai perkembangan dunia, termasuk perkembangan teknologi, agar tidak berujung pada kehancuran peradaban manusia.

Daftar Pustaka

- Admizal, Iril dan Arki Aulia hadi. 2020. "Pengaruh Tasawuf Falsafi Dalam Penyebaran Islam Di Nusantara Pada Abad 17 M." *Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* 10 (1).
- Ahmad, Sayyid Mustofa, Munir, dan Maman Lukmanul Hakim. 2023. "Konsep Manusia Dalam Pandangan Sayyid Hossein Nasr" *Al- AFKAR: Journal for Islamic Studies* 6 (1).

- Bagir, Haidar *Buku Saku Tasawuf*. Bandung: Arasy Mizan, 2005.
- . *Epistemologi Tasawuf*. Bandung: Arasy Mizan, 2018.
- Bostrom, Nick. 2003. *"The Transhumanist FAQ"*. Oxford: Oxford University, 2003.
- Badrudin, *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Serang: Penerbit A-Empat.
- Miskahuddin. 2016. "Spiritualisme Dan Perubahan Sosial Dalam Al-Qur'an". *Al-Mu'ashirah* 13 (1).
- Prabowo, Agus Agung. 2024. "Lebih Cerdas, Lebih Lama Hidup dan Lebih Bahagia: Diskursus Transhumanisme dan Teologi". *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 7 (2).
- Rahmatiah, Sitti. 2018. "Perkembangan Spiritual di Dunia Islam (Tarekat Mawlawiyah)". *Sulesana* 12 (1).
- Simanjuntak, Yohana dan Frans Best Soma Marpaung. 2024. "Manusia dan Tantangan Transhumanisme: Kajian Teologi Konstruktif terhadap Bionic Human dengan Konsep Perikhoresis Kristus". *Theologia in Loco* 6 (2).
- Wendy dan David Alinurdin. 2021. "Optimisme yang Tidak Menjanjikan: Kajian terhadap Transhumanisme dari Perspektif Antropologi Kristen". *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 20 (1).